BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga utama pendidikan yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi seseorang yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat (Yanti *et al.*, 2019). Pada perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk menjadi seseorang yang aktif saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini akan menunjang keberhasilan akademik mahasiswa melalui penyelesaian tugas-tugas secara efektif (Setyawati *et al.*, 2020). Semakin baik kemampuan akademik seseorang, maka semakin baik juga prestasi yang didapatkan.

Keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan kurikulum ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, ditunjukkan melalui Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Riezky, 2019). IPK adalah singkatan dari Indeks Prestasi Kumulatif merupakan ukuran kemampuan mahasiswa sampai pada periode tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah SKS yang telah ditempuh (Sari *et al.*, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal, yang berasal dari dalam tubuh, antara lain: a) Aspek fisik, misalnya kesehatan tubuh, b) Aspek psikis (intelektual, emosional, motivasi, bakat, minat), c) Aspek sosial, misalnya kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan. 2) Faktor eksternal, yang berasal dari luar tubuh, antara lain: a) Lingkungan sosial (teman, guru, keluarga, masyarakat), b) Lingkungan fisik (sekolah, sarana prasana, tempat tinggal: rumah, asrama, kost), c) Variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari (Karnina, 2019). Selain faktor internal dan eksternal, adapula faktor pendekatan belajar yaitu upaya belajar mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk memahami materi-materi pembelajaran. (Rabu & Wilhelmus, 2018).

Hasil penelitian (Athallah, 2021) pada mahasiswa kedokteran Unhas menemukan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi proses adaptasi pembelajaran mahasiswa kedokteran sebanyak 55%. Faktor psikologis mampu mempengaruhi proses adaptasi belajar mahasiswa fakultas kedokteran sebanyak 39%. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rikazatul (2018) pada mahasiswa program studi sarjana kedokteran fakultas kedokteran Universitas Brawijaya mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan performa akademik, dari 121 responden, yang tinggal di asrama/pondokan tidak ada yang mendapatkan IPK *Cum-laude*, untuk yang tinggal di indekos/kontrak ada 22 orang yang mendapatkan IPK *Cum-laude* (18,2%), sementara yang tinggal bersama orangtua ada 11 orang yang mendapatkan IPK *Cum-laude* (11,6%).

Sistem pembelajaran mahasiswa preklinik di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin menggunakan sistem blok. Satu semester perkuliahan

terdiri dari beberapa blok, dimana 1 blok ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 bulan. Dalam waktu tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu belajar lebih banyak secara mandiri dan memahami dengan baik materi yang diterimanya. Selain itu, dalam setiap semester, mahasiswa kedokteran juga mengikuti blok CSL (Clinical Skill Laboratorium) berupa pembelajaran praktek dan *skill* kedokteran. Sehingga, mahasiswa harus mampu memaksimalkan waktu belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik agar meraih IPK yang memuaskan.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Unhas angkatan 2021. Dimana, saat penelitian ini dilakukan, angkatan 2021 berada di semester akhir perkuliahan S1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa angkatan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa angkatan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperbanyak kajian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa : Dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).
2. Bagi Penulis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang diteliti. Serta memberikan pengalaman, meningkatkan kemampuan dan keterampilan meneliti.
3. Bagi Universitas Hasanuddin : Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan dan menjadi pengetahuan untuk pengajar di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
4. Bagi masyarakat : Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf (Mona & Yunita, 2021). Hasil maksimum yang akan dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas tolak ukur tertentu (Elly, 2018) Prestasi belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan suatu nilai yang dapat mencerminkan sejauh mana proses belajar yang dilakukan mahasiswa (Adelia, 2021).

2.2 Indeks Prestasi Kumulatif

Penilaian dalam pendidikan adalah proses untuk menerapkan standar pengukuran dari berbagai tingkat pencapaian atau prestasi pada mata pelajaran. Program Sarjana menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja siswa (Makkiyah et al., 2019). IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif merupakan keseluruhan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa dari semester yang telah dilalui. Semakin besar angka yang diperoleh maka semakin baik prestasi akademik yang mereka capai (Yanti *et al.*, 2019). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014), hasil penilaian capaian pembelajaran pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan SKS mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang diambil yang telah ditempuh. Indeks prestasi mahasiswa dihitung setiap akhir semester.

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin mempunyai mutu evaluasi hasil studi berbeda-beda tiap semester yang terdiri atas akumulasi beberapa komponen, seperti absensi atau kehadiran, ujian teori, ujian final blok, ujian remedial (ujian mengulang), dan UAS. Mahasiswa dinyatakan lulus apabila telah melulusi sejumlah SKS yang disyaratkan dengan IPK minimal 2.00. Dalam peraturan Rektor Universitas Hasanuddin nilai hasil belajar dinyatakan dengan huruf dan konversi dalam bentuk bilangan untuk seluruh program studi, sebagai berikut

Rentang Nilai Angka	Nilai Huruf	Nilai Konversi	Keterangan
85-100	A	4.00	Lulus
80 - <85	A-	3.75	Lulus
75 - <80	B+	3.50	Lulus
70 - <75	B	3.00	Lulus
<70	E	0.00	Tidak Lulus

Tabel 2.1 Konversi Nilai Huruf Menjadi Angka

Predikat kelulusan pada program pendidikan S1 seperti:

IPK	Predikat
<3.00	Cukup Memuaskan
3.00 - 3.50	Memuaskan
3.51 - 3.85	Sangat memuaskan
3.86 - 4.00	Pujian atau Cumlaude

Tabel 2.2 Predikat Kelulusan

2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi IPK

Menurut (Karnina, 2019), terdapat dua faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yang berasal dari dalam tubuh seperti aspek fisik, misalnya kesehatan tubuh, aspek psikis yaitu intelektual, emosional, motivasi, bakat, dan minat, aspek sosial misalnya kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan. Faktor eksternal, yang berasal dari luar tubuh seperti lingkungan sosial (teman, guru, keluarga, masyarakat), lingkungan fisik (sekolah, sarana prasana, tempat tinggal: rumah, asrama, kost), variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari. Adapula faktor pendekatan belajar yaitu upaya belajar mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk memahami materi-materi pembelajaran (Rabu & Wilhelmus, 2018).

2.3.1 Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologis, kondisi sosial, dan kondisi psikologis yang mencakup intelektual, emosional, motivasi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain. (Mustamin & Sulasteri, 2013).

A. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra (Parni, 2017). Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga (Tas'adi, R. 2019).

Selain itu faktor individual seperti jenis kelamin atau gender juga dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender dapat mempengaruhi performa akademik. Menurut Zimmerman dan Martinez-Ponz dalam Yukselturk & Bulut, 2009, mengatakan bahwa terdapat perbedaan penerapan self regulated learning yaitu konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana mahasiswa perempuan lebih sering menggunakan strategi memonitor diri (*self-monitoring*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*) dibandingkan mahasiswa laki-laki.

B. Faktor Psikologis

Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang mahasiswa. Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat mahasiswa, minat mahasiswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan (Syarifuddin A, 2011).

➤ Intelegensi/Kecerdasan

Pada umumnya intelegensi/kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psio-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi secara sederhana dapat diartikan sebagai "kecerdasan". Namun, inteligensi pada hakekatnya adalah kemampuan berfikir manusia itu sendiri berbeda-beda, yaitu ada yang kemampuan berfikirnya tinggi, sedang, dan rendah (Baharuddin, 2008). Intelegensi mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah (Parni, 2017).

➤ Motivasi

Faktor motivasi secara umum dan motivasi belajar secara khusus merupakan aktifitas jiwa manusia yang sangat diperlukakan oleh manusia khususnya dalam menjalani kehidupan. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran (Iskandar, 2009). Menurut (Rita Eka Izzaty,2008) dorongan yang bersifat membangun daya fikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi. Manusia yang memiliki motivasi yang rendah akan memiliki kinerja, produktivitas, kreativitas, dan inovasi yang rendah dibanding manusia yang mempunyai motivasi yang lebih tinggi.

➤ **Bakat**

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, menurut (Slavin, 1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.

➤ **Minat**

Minat (interest) merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu (Wiji, 2006). Dalam proses pembelajaran tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya tidak akan berjalan dengan baik. Jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat bahkan tidak mau belajar.

➤ **Sikap**

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Baharuddin, 2007). Sikap (attitude) merupakan perasaan senang atau suka terhadap sesuatu yang suatu rangsangannya datang dari luar. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi mahasiswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar (Parni, 2017).

➤ **Kecemasan (Ansietas)**

Kecemasan merupakan hal yang bisa terjadi karena adanya suatu respon terhadap berbagai kondisi. Kecemasan biasa terjadi akibat seseorang merasakan stres atau konflik sehingga terjadi perubahan keadaan dalam hidup seseorang. Mahasiswa pendidikan kedokteran diketahui memiliki tingkat penyebab stres yang cukup tinggi dibandingkan dengan populasi mahasiswa program studi lain. Banyak sekali faktor - faktor yang dapat menjadi sumber kecemasan mahasiswa, faktor akademik menjadi salah satu faktor utama, diikuti oleh konflik yang terjadi di masyarakat, dan dari faktor finansial yang sering dirasakan oleh mahasiswa (Kintan et al., 2021).

➤ Gaya Belajar

Setiap mahasiswa mempunyai cara menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Gaya Belajar adalah cara yang konsisten digunakan oleh seseorang untuk menangkap informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2009). Namun, menurut Gunawan bahwa gaya belajar adalah cara yang paling disukai untuk berfikir, memproses, dan memahami suatu informasi (Gunawan, 2004). Secara garis besar gaya belajar dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik, yang dimana orang yang memiliki cara belajar dengan gaya belajar visual ini lebih sering belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting, berbedea dengan orang yang menggunakan gaya belajar auditorial yang lebih cenderung menggunakan indra pendengaran untuk belajar, dan orang yang mempunyai gaya belajar kinestetik itu belajar dengan menggunakan indra perasa seperti aktivitas fisik dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (Ahmadi, 2008).

2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain (Djamarah, 2008).

A. Faktor Lingkungan

➤ Alami/Non-sosial

Lingkungan Alami, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang. Dalam hal proses pembelajaran jika lingkungan alam tidak mendukung maka proses pembelajaran akan menjadi terhambat dan tidak dapat berjalan dengan baik. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

➤ Sosial

Lingkungan Sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor sosial dapat dilihat dari hubungan dengan orang lain, seperti keluarga, teman, dan orang tua (Hudani, 2020). Dalam proses pembelajaran, hubungan sosial mahasiswa berperan penting terhadap pencapaian hasil pembelajaran, karena manusia adalah makhluk sosial.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran di lingkungan sosial:

- ❖ Faktor lingkungan keluarga
Keluarga dapat berperan aktif dalam mempengaruhi seseorang terhadap prestasi belajarnya, yaitu melalui cara mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana di rumah.
- ❖ Faktor lingkungan kampus
Lingkungan kampus juga dapat mempengaruhi seseorang, yaitu melalui cara mengajar tenaga kependidikan, peralatan belajar mengajar, kurikulum, waktu belajar, interaksi antara dosen dengan mahasiswa, dan media pendidikan.
- ❖ Faktor lingkungan tempat tinggal dan masyarakat
Kondisi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat disekitar tempat tinggal mahasiswa akan mempengaruhi belajar mahasiswa. Kondisi mahasiswa yang tinggal kost dan tinggal bersama orang tua dapat mempengaruhi proses belajar. Lingkungan mahasiswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar mahasiswa. Lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi yaitu teman bergaul maupun adanya kegiatan lain di luar kampus (Slamento, 2010).

2.4 Instrumen Kecemasan

Instrumen kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GAD-7 (Gangguan Kecemasan Umum 7-item). *Generalized Anxiety Disorder* 7-item (GAD-7) merupakan alat skrining awal yang mudah dilakukan untuk gangguan kecemasan umum, GAD-7 ini ditemukan oleh Robert L. Spitzer, dkk (2006) terdiri dari 7 (tujuh) item pernyataan, Untuk menghitung skor GAD-7 jumlahkan skor dari setiap item yang dijawab responden. Setiap item memiliki skala Likert 4 poin, yaitu: Tidak sama sekali (0 poin), Beberapa hari (1 poin), Lebih dari setengah hari (2 poin), Hampir setiap hari (3 poin), dengan interpretasi skornya adalah kejadian GAD berat (21-15), kejadian GAD sedang (14-10), kejadian GAD ringan (skor 9–5), dan kejadian GAD minimal (4-0). Meskipun dirancang sebagai alat skrining untuk kecemasan umum, GAD-7 juga berkinerja cukup baik sebagai alat skrining untuk tiga gangguan kecemasan umum lainnya seperti gangguan Panik, gangguan kecemasan sosial, dan gangguan stres pascatrauma.

2.5 Instrumen Motivasi dan Minat

Instrumen motivasi dan minat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang telah digunakan oleh St. Hasmiah Mustamin dan Sri Sulasteri pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”. Kuesioner yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 17 pertanyaan untuk motivasi, dan 20 pertanyaan untuk minat, adapun skala untuk mengukur persepsi responden dalam

penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert*. Menurut (Sugiyono, 2019) skala *likert* ini digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi seseorang atau individu tentang fenomena sosial. Skala *likert* ini membuat peringkat atau skor pada masing-masing pertanyaan. Jawaban yang tidak mendukung diberi skor rendah sedangkan untuk jawaban setuju akan diberikan skor tinggi. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert dengan interval 1-4.

Berikut ini adalah penjelasan 4 poin skala *likert*:

4 = Sangat Setuju (SS)

3 = Setuju (S)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)